

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai pengaturan antara prinsipal yang mempekerjakan agen untuk menyelesaikan dan bertanggung jawab atas suatu tugas dan yang nantinya juga akan terlibat dalam pengambilan keputusan. Ketika prinsipal memberikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen, maka akan menimbulkan konflik perbedaan kepentingan karena prinsipal yang merupakan pemegang saham ingin menerima kompensasi atas investasinya berupa keuntungan, sedangkan agen yang merupakan manajemen perusahaan menginginkan untuk menerima bonus. Apabila dari pihak agen maupun prinsipal mengupayakan yang terbaik maka baik agen maupun principal bisa saling percaya dalam kontraknya. Akan tetapi jadi sangat sulit bagi agen untuk menjamin bahwa dia dapat memberi keuntungan dari sudut pandang prinsipal.

Agensi dan prinsipal adalah dua peran yang terlibat dalam penelitian ini. Kontrak dibuat oleh agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham). Tujuan dari kontrak yang dimaksud adalah untuk memberikan kuasa kepada agen dalam mengelola perusahaan sebagai tempat dimana prinsipal menanamkan sahamnya. Namun, seringkali agen mengalami tekanan karena harus memberikan kinerja terbaiknya kepada prinsipal. Agen siap untuk melakukan tindakan apa pun, termasuk tindakan kecurangan, salah satunya dalam laporan keuangan, untuk mengatasi tekanan ini.

Laporan keuangan perusahaan menunjukkan bagaimana kinerja agen saat melakukan tanggung jawab yang dianutkan oleh prinsipal. Jika laporan keuangan yang telah dibuat menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, prinsipal akan percaya pada upaya dan kinerja agen untuk mengelola bisnis yang telah dipercayakan kepadanya.

### **2.1.1. Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan kondisi keuangan saat ini karena merupakan sumber informasi paling komprehensif tentang perusahaan (Sukamulja, 2019). Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada pembaca tentang komponen keuangan perusahaan karena akan digunakan oleh sejumlah pemangku kepentingan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan. Tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka juga ditunjukkan melalui laporan keuangan.

### **2.1.2. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK no. 1 (2020:2) disebutkan laporan keuangan terdiri dari lima jenis yaitu:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

### 2.1.3. Audit Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menjamin bahwa informasi dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Hery, 2018). Investor, kreditur, otoritas pajak, dan masyarakat umum dapat menggunakan hasil audit laporan keuangan sebagai informasi untuk pertimbangan pengambilan keputusan mereka. Audit laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (IAPI, 2015).

## 2.2. *Fraud*

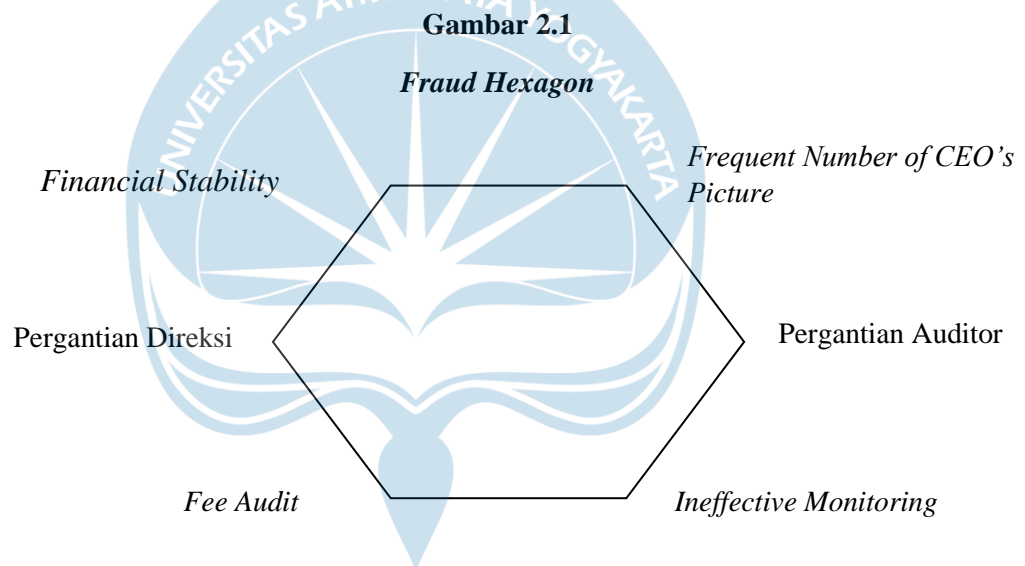
### 2.2.1. Definisi *Fraud*

*Fraud* adalah tindakan yang diambil oleh seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain dengan berbohong kepada mereka, melakukan kejahatan terhadap mereka, atau bertindak dengan cara yang tidak adil bagi mereka (Albrecht dkk., 2008). Perilaku *fraud* tidak terjadi secara kebetulan melainkan dilakukan secara sengaja. *Fraud* dilakukan secara sengaja dengan menyembunyikan fakta-fakta penting untuk mendapatkan keuntungan secara ilegal yang berbentuk materi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan adalah perbuatan melawan hukum yang mencakup aspek tujuan kriminalitas dan kecurangan dalam keyakinan untuk mengeksploitasi orang lain dan menyembunyikan aktivitas tersebut. Berikut ini adalah ide yang dikemukakan oleh Vousinas (2017) yang menjadi komponen penyebab terjadinya *fraud*.

### 2.2.2. *Fraud Hexagon*

Menurut Vousinas (2017) ada 6 komponen yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu *stimulus (pressure)*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego (arrogance)*, dan *collusion*. Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan maka 6 komponen tersebut akan diprosikan ke dalam konsep kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's picture* dan *fee audit*.



#### 2.2.2.1. *Financial Stability*

*Financial Stability* mengacu pada keadaan keuangan perusahaan, dimana ketidakstabilan keuangan akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar, pelanggan yang lebih sedikit, dan persaingan yang lebih ketat (IFAC, 2009). Hal demikian dapat menimbulkan tekanan untuk menstabilkan keuangan perusahaan yang nantinya akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan SAS No.9 ketika stabilitas serta

profitabilitas keuangan perusahaan terancam oleh pasar, industri, dan kondisi operasi entitas perusahaan, kecurangan laporan keuangan oleh manajemen lebih mungkin terjadi. Jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bisnis dalam menstabilkan kondisi keuangan perusahaannya biasanya berkorelasi dengan perubahan aset perusahaan. Menurut Skousen dkk., (2009) indikator *financial stability* dapat dihitung dengan menggunakan rasio perubahan total aset.

#### **2.2.2.2. Ineffective Monitoring**

*Ineffective monitoring* adalah ketidakmampuan sistem pengendalian perusahaan untuk berfungsi dengan baik, yang dapat menyebabkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (AICPA, 2002). Dalam pengawasan yang tidak efektif ini akan memberikan keamanan pengawasan yang tidak baik sehingga pihak perusahaan bisa melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang yang disebabkan oleh pengawasan perusahaan yang lemah (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Menurut SAS No. 99 pengawasan yang tidak efektif ini menyebabkan terjadinya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa pengamanan yang memadai, serta pengawasan yang tidak efektif terhadap proses pengendalian internal dan pelaporan keuangan. Maka dari itu *ineffective monitoring* dapat dihitung menggunakan rasio *bdout* yaitu jumlah komisaris independen dibagi jumlah total dewan komisaris.

### 2.2.2.3. Pergantian Auditor

Menurut Mulyadi (2011), pergantian auditor adalah modifikasi yang dilakukan oleh bisnis atau klien dalam upaya menjaga independensi dan objektivitas auditor ketika mengaudit laporan keuangan klien. Perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan auditor menemukan laporan keuangan palsu. Pergantian auditor dapat menjadi tanda bahwa perusahaan menyembunyikan tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen. (Hartadi, 2022). Dalam SAS No. 99, pergantian auditor di dalam perusahaan merupakan tanda kecurangan karena interaksi antara manajemen dan auditor berfungsi untuk merasionalisasi manajemen. Maka dari itu pergantian auditor dapat dihitung dengan nominal variabel *dummy* apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik maupun tidak ada pergantian.

### 2.2.2.4. Pergantian Direksi

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), tindakan kecurangan tidak akan terjadi, jika individu yang tepat tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukungnya. Dalam pergantian direksi, kemampuan serta keterampilan direksi lama tidak bisa terpakai lagi. Maka dari itu dengan tidak adanya pergantian direksi lama ke direksi baru maka direksi lama bisa melakukan kecurangan karena direksi lama lebih berkompeten dalam mengetahui peluang untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan direksi baru (Nadziliyah & Primasari, 2022). Pergantian direksi dapat dihitung dengan nominal variabel *dummy* apabila terdapat pergantian direksi maupun tidak ada pergantian.

#### **2.2.2.5. *Frequent Number of CEO's Picture***

Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan menunjukkan sikap arogansi. Seorang CEO yang menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi merasa bahwa tidak ada pengendalian internal yang berlaku untuknya karena status dan posisinya sehingga tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan kecurangan (Sari & Nugroho, 2021). *Frequent number of CEO's picture* dapat dihitung dengan rasio berapa banyak gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan.

#### **2.2.2.6. *Fee Audit***

Menurut Frankel dkk., (2002) ketika perusahaan membayar KAP dengan *fee* tinggi, ini akan memperkuat hubungan keuangan antara auditor dan klien, yang akan merusak independensi auditor. Apabila independensi auditor terganggu maka kecenderungan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan semakin besar (Prasetia & Dewayanto 2021). *Fee* audit yang tinggi yang diberikan menjadi landasan terjadinya kolusi, seseorang yang berkepribadian persuasif akan lebih mudah untuk terkena rusaknya independensi auditor yang mengakibatkan terjadinya kecurangan. *Fee* audit dapat dihitung dengan nominal variabel *dummy* apabila terdapat *fee* audit yang melebihi median data.

### 2.2.3. Jenis-Jenis *Fraud*

*Fraud tree* (pohon fraud) adalah model yang dibuat oleh ACFE untuk mengklasifikasikan kecurangan dan berisi 49 skema kecurangan yang berbeda. Menurut Tuanakotta (2013) *fraud tree* memiliki tiga kategori utama yaitu:

a. *Asset Misappropriation*

*Asset Misappropriation* (penyelewengan terhadap aset) adalah tindakan seorang karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan tempatnya bekerja, baik aset finansial maupun non finansial. Beberapa contoh penyalahgunaan aset termasuk mencuri kas perusahaan, memalsukan cek, atau menggelembungkan laporan keuangan. Uang tunai adalah aset perusahaan yang paling sering dicuri. Skimming, pencurian, dan *fraudulent disbursement* adalah tiga cara penyalahgunaan aset dalam bentuk pencurian uang tunai atau penyalahgunaan uang tunai dilakukan. Penyelewengan aset yang berbentuk pencurian aset non tunai dianggap sebagai penyalahgunaan dan pencurian.

b. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan, yang meliputi pencatatan pendapatan fiktif, pengeluaran yang tidak dilaporkan, dan penggelembungan aset, adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Salah saji sebagai bentuk kecurangan ini. Laporan keuangan dapat dimanipulasi oleh perusahaan dengan menunjukkan aset atau pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Atau, aset dan pendapatan yang dilaporkan sebenarnya lebih rendah.



c. *Corruption*

Ketika seseorang melanggar kewajiban dan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan langsung atau tidak langsung dari transaksi bisnis, mereka melakukan korupsi. Korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan. Menurut ACFE (2016), ada empat jenis korupsi: pemerasan ekonomi, penyuapan, pemberian hadiah dengan maksud tertentu, dan konflik kepentingan.

**2.2.3.1. *Financial Statement Fraud***

Kecurangan laporan keuangan adalah penghilangan atau modifikasi informasi yang disengaja dari laporan keuangan, seperti jumlah atau pengungkapan, dengan maksud menyesatkan penggunaannya (ACFE, 2016). Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Dalam SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

- a. Pemalsuan, modifikasi, atau manipulasi catatan akuntansi, dokumentasi pendukung, atau transaksi bisnis
- b. Kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghilangan, atau kesalahan penyajian dari suatu peristiwa, transaksi, akun, atau data signifikan lainnya yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
- c. Kesalahan yang disengaja yang dilakukan saat menerapkan prinsip, kebijakan, dan praktik akuntansi untuk menghitung, mengidentifikasi, mengomunikasikan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

Menurut beberapa definisi yang telah diberikan di atas suatu tindakan kecurangan terjadi bukan karena kebetulan melainkan karena kesengajaan. Tindakan yang dilakukan sengaja pasti dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku kecurangan seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan teori *fraud hexagon* pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hasil yang beragam terhadap pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Tabel di bawah ini memberikan daftar penelitian sebelumnya yang diambil dari penelitian ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Achmad dkk., (2022)	Variabel Independen: X1= <i>Financial Stability</i> X2= <i>External Pressures</i> X3= <i>Ineffective Monitoring</i> X4= <i>Auditor Change</i> X5= <i>Change in Director</i> X6= <i>Arrogance</i> X7= <i>Collusion</i> Variabel	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020.	<i>financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. <i>Ineffective monitoring, change in auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi</i> tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan

		Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i>		
2.	Aviantara (2021)	Variabel Independen: X1= <i>Financial Stability</i> X2= <i>Director Change</i> X3= <i>Audit fee</i> X4= <i>E-Procurement</i> X5= <i>Change in audit committee</i> X6= <i>Whistleblowing system</i> X7= <i>Government Ownership</i> X8= <i>CEO Education</i> X9= <i>CEO Military</i> Dependen: <i>Fraudulent Financial Report</i>	Perusahaan pemerintah dari laporan audit konsolidasi Kementerian BUMN	<i>financial stability, director change, audit fee, e-procurement, change in auditcommittee, whistleblowing system, government ownership</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial report</i> . Sedangkan <i>CEO education</i> dan <i>CEO military</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial report</i>
3.	Sapulette & Risakotta (2020)	Variabel Independen: X1= <i>Financial Target</i> X2= <i>External Pressure</i> X3= <i>Ineffective monitoring</i> X4= <i>Change in auditor</i> X5= <i>Change of directors</i> X6= <i>Frequent number of CEO's picture</i>  Variabel Dependen: Kecurangan Pelaporan Keuangan	Perusahaan leasing yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.	<i>Financial target, ineffective monitoring, dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan <i>external pressure, change in auditor</i> dan <i>change in directors</i> tidak berpengaruh mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan

4.	Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)	<p>Variabel Independen:  X1= Stabilitas Keuangan  X2= Target Keuangan  X3= Tekanan Eksternal  X4= Kerjasama Dengan Proyek Pemerintah  X5= Pergantian Direksi  X6= Ketidakefektifan Pengawasan  X7= Pergantian Auditor  X8= Rasio Total Arual Terhadap Total Aset  X9= Kualitas Auditor Eksternal  X10= Eksistensi Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen:  Kecurangan Laporan Keuangan</p>	Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019	Stabilitas keuangan, target keuangan, dan tidak efektifnya pemantauan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal, dan keberadaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
5.	Nadziliyah & Primasari (2022)	<p>Variabel Independen:  X1= <i>Financial Target</i>  X2= <i>Change in Director</i>  X3= <i>Political Connection</i>  X4= Kualitas Auditor Eksternal  X5= Opini Audit  X6= <i>Frequent Number of Ceo's Picture</i></p> <p>Variabel Dependen:  <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019	Target keuangan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian direksi dan opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, koneksi politik berpengaruh signifikan positif pada kecurangan laporan keuangan.

6.	Felicia & Tanusdjaja (2020)	<p>Variabel Independen:  X1= <i>Asset Turnover Ratio</i>  X2= <i>Financial Stability</i>  X3= <i>Financial Target</i>  X4= <i>Profitability</i></p> <p>Variabel Dependen:  <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018</p>	<p>Variabel <i>asset turnover ratio</i> dan <i>financial stability</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. Sedangkan <i>Financial target</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>
7.	Hartadi (2022)	<p>Variabel Independen:  X1= <i>Financial Target</i>  X2= <i>Financial Stability</i>  X3= <i>External Pressure</i>  X4= <i>Institutional Ownership</i>  X5= <i>Ineffective Monitoring</i>  X6= <i>Quality of External Audit</i>  X7= <i>Commissioners in The Audit Committee</i>  X8= <i>Pergantian auditor</i>  X9= <i>Change of Director</i>  X10= <i>Quality of Ceo's</i>  X11= <i>Frequent Number of Ceo's Picture</i>  X12= <i>Number of Independent Commissioners Concurrent Positions</i></p> <p>Variabel Dependen:  <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021</p>	<p>Variabel tekanan (external pressure), kesempatan (pemantauan yang tidak efektif), dan rasionalisasi (perubahan auditor) berpengaruh positif terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan dan kepemilikan institusional), peluang (proksi pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit eksternal dan komisaris dalam komite audit), kompetensi (perubahan direktur dan kualitas CEO), arogansi (banyaknya foto CEO) dan kolusi (banyak komisaris independen merangkap jabatan) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.</p>

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Stabilitas keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai tingkat stabilitas ekonominya. Pembaca laporan keuangan akan lebih percaya pada bisnis dengan grafik keuangan yang stabil (Achmad dkk., 2022). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan tersebut. *Financial Stability* mengacu pada keadaan keuangan perusahaan, dimana ketidakstabilan keuangan akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar, pelanggan yang lebih sedikit, dan persaingan yang lebih ketat (IFAC, 2009). Stabilitas keuangan berhubungan dengan perubahan total aset yang dimana perubahan ini akan memperlihatkan apakah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil atau tidak (Skousen dkk., 2009). Apabila terjadi ketidakstabilan maka diyakini akan terjadi kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini terjadi ketika bisnis mengalami kesulitan dalam menstabilkan stabilitas keuangan yang akhirnya akan menekan manajemen untuk mengambil tindakan melakukan kecurangan laporan keuangan (Akbar, 2017). *Financial stability* dapat diukur dengan menggunakan rasio *ACHANGE*. Rasio *ACHANGE* atau perubahan total aset akan membandingkan perubahan total aset perusahaan dari tahun sekarang dan tahun sebelumnya, semakin besar persentase perubahan total aset perusahaan maka akan terindikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil atau terjadinya ketidastabilan sehingga akan menimbulkan tekanan yang akan berdampak pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan.

Dengan kata lain semakin terjadi ketidakstabilan keuangan maka tekanan yang didapatkan perusahaan semakin tinggi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Felicia & Tanusdjaja (2020) menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu *financial stability* berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **2.4.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

Tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang yang disebabkan oleh pengawasan perusahaan yang lemah (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Dewan komisaris dan pengawasan sangat erat kaitannya karena dewan komisaris memiliki kekuasaan untuk memantau jalannya operasional perusahaan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Dewan komisaris independen berada di luar ruang lingkup perusahaan, yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan. Oleh Karena itu pengawasan yang tidak efektif ditunjukkan dengan membandingkan jumlah komisaris dan komisaris independen (BDOUT). Rasio

ini menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif akan lebih mungkin terjadi jika dewan komisaris perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan dewan komisaris independen. Ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan berpotensi adanya tindakan *financial statement fraud* (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **2.4.3. Pengaruh Pergantian auditor terhadap *Financial Statement Fraud***

Pergantian auditor dapat menjadi tanda bahwa perusahaan menyembunyikan tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen. (Hartadi, 2022). Pihak manajemen yang melakukan tindakan rasionalisasi yaitu sikap pembeneran atas perilaku kecurangan yang dilakukannya, untuk menutupi hal itu maka dilakukan pergantian auditor yang cukup sering. Pergantian auditor lama dengan auditor baru dikarenakan auditor baru di perusahaan belum terlalu memahami titik lemah perusahaan sehingga sikap rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen bisa tidak terdeteksi. Apabila semakin banyak perusahaan



mengganti auditor maka semakin tinggi indikasi bahwa kecurangan laporan keuangan telah dilakukan.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Hartadi (2022) menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **2.4.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud***

Pergantian direksi yang sering akan menghadirkan direksi baru dengan tujuan untuk mencegah terjadinya fraud, perubahan ini sebenarnya dilakukan untuk mendapatkan direksi yang lebih baik (Septriani & Handayani, 2018). Apabila tidak ada pergantian direksi maka akan cenderung terjadi *financial statement fraud* (Nadzilyah & Primasari, 2022). Dengan tidak adanya pergantian direksi lama ke direksi baru maka direksi lama bisa melakukan kecurangan karena direksi lama lebih berkompeten dalam mengetahui peluang untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan direksi baru. Semakin jarang terjadi pergantian direksi maka peluang terjadinya *financial statement fraud* semakin tinggi.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Nadziliyah & Primasari (2022) menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **2.4.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud***

Seseorang yang menunjukkan arogansi memiliki sikap superioritas atau keserakahan dan percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka (Horwarth, 2011). Tingkat arogansi atau superioritas *Chief Executive Officer* (CEO) dapat dilihat di banyak gambar CEO yang disertakan dalam laporan tahunan perusahaan (Tessa & Harto, 2016). Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan menunjukkan sikap arogansi. Seorang CEO yang menunjukkan tingkat superioritas dan arogansi yang tinggi merasa bahwa tidak ada pengendalian internal yang berlaku untuknya karena status dan posisinya sehingga tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan kecurangan (Sapulette & Risakotta 2020)

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Sapulette & Risakotta (2020) menunjukkan bahwa variabel *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh

positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **2.4.6. Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Fee* audit merupakan masalah yang signifikan dikarenakan meskipun auditor eksternal dikompensasi dalam bentuk *fee* audit untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, mereka juga diharuskan untuk menjaga independensinya dan memberikan pendapat tentang wajar atau tidaknya laporan keuangan perusahaan. Ketidakkonsistenan auditor akan terlihat jika perusahaan membayar *fee* yang besar kepada KAP karena memperkuat hubungan ekonomi antara auditor dan klien yang berakibat terganggunya independensi auditor (Aviantara, 2021). Apabila independensi auditor terganggu maka kecenderungan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan semakin besar (Prasetia & Dewayanto, 2021). Semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor maka kecenderungan terjadinya gangguan terhadap independensi auditor semakin tinggi yang berakibat terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Kantor audit yang menerima *fee* tinggi cenderung menghadapi kompleksitas konflik kepentingan yang dimana perusahaan dan kantor audit akan menciptakan hubungan yang bisa membuat independensi auditor terganggu (Aviantara, 2021).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Aviantara (2021) menunjukkan bahwa variabel *fee* audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu *fee* audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H6: *Fee* audit berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

